

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori belajar dan Pembelajaran

Bruner dalam Trianto (2011: 15-16) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif di mana peserta didik membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya. Pengalaman manusia dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu pengalaman langsung dan tidak langsung. Pengalaman langsung yakni anak mengalami dan berbuat sendiri secara langsung. Anak melakukan sendiri perbuatan tersebut dalam situasi sebenarnya. Pengalaman demikian itu akan membawa hasil yang lebih baik. Tetapi tidak semua persoalan dapat dipelajari melalui pengalaman secara langsung, bahkan pada umumnya atau sebagian besar dipelajari melalui pengalaman tidak langsung. Pengalaman tidak langsung dapat diperoleh dengan beberapa cara sebagai berikut: mengamati gejala atau situasi dengan menggunakan panca indera, mempelajari sesuatu melalui gerakan, ucapan, tulisan, lambang atau simbol dan lain-lain. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami.

Menurut Gagne dalam Slameto (2010: 13), belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi

yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru. Selanjutnya, Gagne dalam teorinya yang disebut *The Domains of Learning*, menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

1. Keterampilan motorik (*motor skill*) adalah keterampilan yang diperlihatkan dari berbagai gerakan badan, misalnya menulis, menendang bola, bertepuk tangan, berlari dan loncat.
2. Informasi verbal, informasi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan otak atau intelegensi seseorang, misalnya seseorang dapat memahami sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dan sebagainya yang berupa simbol yang tampak (verbal).
3. Kemampuan intelektual, selain menggunakan simbol verbal, manusia juga mampu melakukan interaksi dengan dunia luar melalui kemampuan intelektualnya, misalnya mampu membedakan warna, bentuk, dan ukuran.
4. Strategi kognitif, Gagne menyebutkan sebagai organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*), yang sangat diperlukan untuk belajar mengingat dan berfikir. Kemampuan kognitif ini lebih ditujukan ke dunia luar, dan tidak dapat dipelajari dengan sekali saja memerlukan perbaikan dan latihan terus-menerus yang serius.
5. Sikap (*attitude*); sikap merupakan faktor penting dalam belajar; karena tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil dengan baik. Sikap seseorang dalam belajar akan sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh dari belajar tersebut. Sikap akan sangat tergantung pada pendirian, kepribadian, dan keyakinannya, tidak dapat dipelajari atau dipaksakan, tetapi perlu kesadaran diri penuh.

Berdasarkan itu semua, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan yang melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru. Oleh karena itu peneliti harus berhati-hati dalam memilih informasi-informasi apa yang sesuai untuk karakteristik siswa SD dan dapat dipahami oleh siswa di dalam penelitian ini, agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terpenuhi dengan baik.

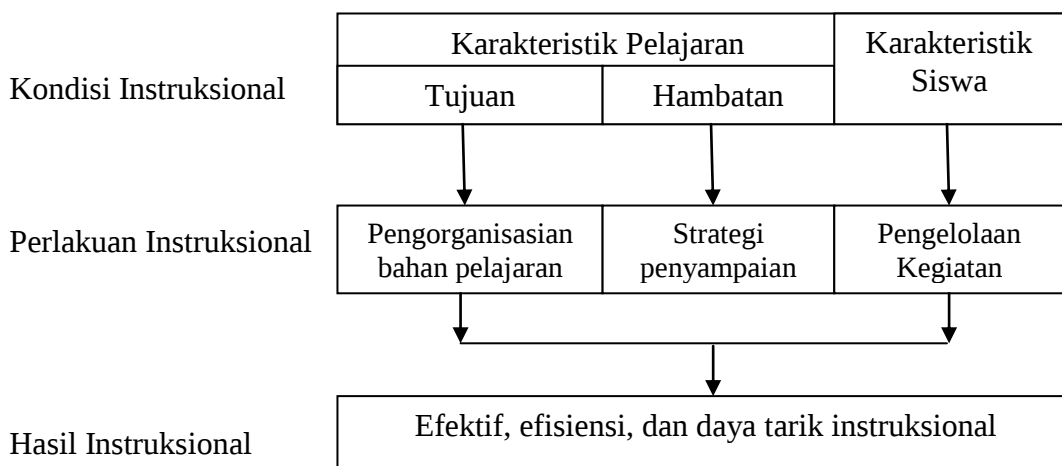
Piaget dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 13) berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu, sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Sehingga menurut peneliti, guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

Menurut Piaget dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 19) perkembangan intelektual melalui tahap-tahap berikut: 1) sensorik motor (0;0-2;0 tahun), 2) pra-operasional (2;0-7;0 tahun), 3) operasional konkret (7;0-11;0 tahun) dan 4) operasi formal (11;0- ke atas).

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran yang diberikan oleh guru disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebayanya dan dibantu oleh pertanyaan dari guru. Guru banyak

memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif dan mencari berbagai hal dari lingkungan. Sehingga akan berdampak pada prestasi belajar siswa akan meningkat.

Kegiatan belajar di sekolah dapat berlangsung dengan efektif dan efisien jika 1) merangsang berbagai indera secara bervariasi, 2) memberikan kesempatan pemelajar untuk belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*), 3) fokus pada pemelajar bukan pada guru (instruktur). Pembelajaran sebagai aktifitas atau kegiatan yang befokus pada kondisi dan kepentingan pembelajaran (*learned centered*), Miarso (2011: 144). Lebih lanjut Miarso (2011: 254), teori belajar yang bersifat preskriptif artinya teori yang memberikan “resep” untuk mengatasi masalah memiliki kerangka teori yang mengandung tiga variabel, yaitu kondisi, perlakuan, dan hasil dan dapat digambarkan seperti berikut ini :



(Diadaptasi dari Reigeluth, 1983 dalam Miarso, 2011 : 254)

Gambar 2.1 Kerangka Teori Variabel Instruksional

Kondisi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek penggunaan metode tertentu untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran dapat juga dikatakan dengan keadaan riil dilapangan atau keadaan

pada saat terjadinya proses pembelajaran. Perlakuan instruksional adalah cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perlakuan instruksional guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi yang berbeda.

Menurut Skinner dalam Budiningsih (2005: 20), teori behavioristik melihat pembelajaran hanya sebagai akibat dari pembentukan imitasi, praktik, penguatan, dan kebiasaan. Menurut behaviourisme, seseorang akan menunjukkan perilaku tertentu karena adanya imitasi. Jika ia kemudian menerima respon yang positif, maka ia akan terus menunjukkan dan mengikuti perilaku yang sama dan pada akhirnya tindakannya akan berkembang menjadi sebuah kebiasaan.

Prilaku imitasi yang ditiru siswa inilah yang harus diterapkan dengan tepat oleh seorang guru. Prilaku ini berkembang dari sebuah kebiasaan dan pada akhirnya siswa dapat dengan mudah mengingat apa yang pernah mereka lakukan atau alami dengan tindakan mereka sendiri. Guru memberikan praktik dan objek nyata yang ada dan dekat dengan kehidupan siswa. Dengan cara yang demikian siswa akan lebih mudah mengkonstruksikan apa yang ingin disampaikan. Seperti yang disampaikan oleh Nation dalam Cameron (2005: 84) bahwa ada lima teknik yang dapat dilakukan guru dalam menyampaikan kosakata bahasa asing khususnya pada tingkat Sekolah Dasar yaitu (1) menggunakan objek, (2) menggunakan figur, (3) menggunakan gesture, (4) menampilkan tindakan, (5) menggunakan foto, (6) menggunakan diagram atau gambar dipapan, (7) menggunakan gambar dari buku.

Berdasarkan penjelasan mengenai teknik di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa cara penyampaian pelafalan kosakata yang akan diucapkan siswa terutama siswa Sekolah Dasar adalah dengan memberikan media dan objek nyata yang disesuaikan dengan konteksnya. Gerakan fisik dan tindakan perintah juga sangat diperlukan dalam penyampaian materi pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Peneliti berpendapat bahwa di dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Inggris dalam peningkatan berbicara siswa diperlukan adanya kerjasama untuk dapat memperoleh bahasa yang diinginkan. Pembelajaran praktek sangat dibutuhkan peran teman lainnya sebagai lawan bicara. Siswa cenderung lebih senang berbagi masalah dengan cara berkelompok dan berdiskusi untuk memperoleh hasil. Menurut Vigotsky dalam pembelajaran menurut Oakley (2004: 48-50) bahwa proses belajar akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka yang disebut dengan *zone of proximal development*. Vigotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerja sama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut (Trianto, 2011: 39).

Dengan mengacu pada konsep mengajar, maka dapat dimengerti bahwa mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Dalam hal ini guru berperan sebagai kreator proses pembelajaran, yakni berperan sebagai orang yang mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang baik, menarik, dan berdaya guna. Dalam mengajar ini, secara metodologis

keberadaan guru sangat dominan, tanpanya proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik dan berdaya guna. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa orientasi mengajar dalam konteks pembelajaran diarahkan untuk pengembangan aktivitas siswa dalam belajar.

Gagne dalam Sanjaya (2008: 102) menjelaskan bahwa mengajar (*teaching*) sebagai bagian dari pembelajaran (*instruction*), dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana mendesain pembelajaran dari berbagai sumber dan fasilitas seperti apa yang tersedia untuk kemudian dimanfaatkan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Mengajar merupakan segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sesuai potensi kemampuan siswa. Pengertian mengajar seperti ini memberikan petunjuk bahwa fungsi pokok dalam mengajar itu adalah menyediakan kondisi yang kondusif, sedang yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah siswanya, dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah.

Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa (Jafrizal, 2003:16). Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran, evaluasi tidak hanya untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran tetapi juga sebagai umpan balik bagi guru atas kinerja dalam pengelolaan pembelajaran.

2.2 Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan suatu proses menyampaikan informasi kepada seseorang secara lisan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Keterampilan berbicara merupakan bagian yang penting dari keterampilan berbahasa yang lain. Berbicara adalah sebuah keterampilan yang memerlukan latihan secara terus menerus. Tanpa dilatih, seorang yang pendiam akan terus-menerus berdiam diri dan tidak akan berani untuk menyuarakan pendapatnya. Penelitian ini bertujuan agar siswa pada tingkat Sekolah Dasar mampu menggunakan bahasa Inggris untuk hal-hal yang sederhana yang bersifat kontekstual, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, baik yang diajukan oleh guru maupun oleh teman-teman sekelas dan tidak merasa malu ketika mereka berbicara dalam bahasa Inggris.

Menurut Jafrizal (2003: 35) berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara dapat pula dimaknai sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran gagasan atau perasaan secara lisan. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Para ahli menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial.

Berdasarkan apa yang diharapkan dalam penelitian ini ialah ingin meningkatkan keterampilan berbicara siswa sehingga metode TPR merupakan metode yang baik digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. TPR merupakan metode pengajaran bahasa yang akan membangun koordinasi antara kemampuan berbicara dan tindakan yang dilakukan siswa. TPR mencoba untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas motorik fisik. Penulis berpikir bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa sehingga mereka dapat berbahasa Inggris dengan baik. Oleh karena itu, guru harus menguasai teknik mengajar dan harus memiliki keterampilan yang baik pada empat keterampilan dasar bahasa Inggris, terutama dalam berbicara.

Dalam TPR, instruktur atau guru memberikan perintah kepada siswa dalam bahasa Inggris, siswa merespon dengan seluruh gerakan tubuh atau tindakan sehingga siswa akan lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru mereka. TPR adalah contoh dari pendekatan pemahaman dengan pengajaran bahasa asing. Metode dalam pendekatan pemahaman bahasa Inggris menekankan pentingnya mendengarkan pada pengembangan bahasa Inggris, dan tidak memerlukan output diucapkan pada tahap awal belajar, meskipun diharapkan siswa dapat melakukan itu dengan disertai gerakan fisik. Dalam metode TPR, siswa tidak dipaksa untuk langsung bisa berbicara, sebaliknya guru menunggu sampai siswa memperoleh bahasa yang cukup melalui mendengarkan sampai mereka mulai berbicara spontan. Secara khusus Asher mengatakan bahwa pelajar terbaik menginternalisasikan bahasa ketika mereka merespon dengan gerakan fisik sebagai tanda bahwa mereka mengerti dan paham tentang pelajaran yang

diberikan. Sehingga menurut metode TPR merupakan metode yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa SD.

Djiwandono (2011: 118) mengemukakan beberapa faktor penunjang pada kegiatan berbicara sebagai berikut: faktor kebahasaan meliputi 1) ketepatan ucapan, 2) penepatan tekanan nada sendi atau durasi yang sesuai, 3) pilihan kata, 4) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya, 5) ketepatan sasaran pembicaraan, dan faktor non kebahasaan, terdiri atas: 1) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, 2) pandangan harus diarahkan ke lawan bicara, 5) kenyaringan suara, 6) kelancaran, 7) relevansi/ penalaran, 8) penguasaan topik. Uraian dua pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berbicara, adalah faktor kebahasaan (*linguistik*) dan non kebahasaan (*non linguistik*). Penilaian keterampilan berbicara meliputi unsur-unsur kebahasaan antara lain pelafalan, kosakata, tata bahasa dan kefasihan (Bailey, 2005: 42)

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar dalam kelancaran berbicara, seperti stabilitas emosi sangat mendukung. Berbicara tidak lepas dari faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Berdasarkan hal tersebut, maka keterampilan berbicara seseorang dalam menyampaikan sesuatu tidak boleh dilakukan secara terpaksa dan penuh tekanan. Diperlukan adanya suasana yang nyaman dan cenderung menyenangkan untuk

leluasa mengungkapkan apa yang ingin disampaikan (Tarigan dalam Rakino, 2004: 32).

Pada hakikatnya, berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terdapat pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Bahkan, telah disebutkan bahwa dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan bahwa hakikat pembelajaran berbicara pada dasarnya adalah menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama (Depdiknas, 2006: 1).

Pada dasarnya, setiap guru bahasa Inggris mengharapkan bahwa semua siswa mampu menggunakan keterampilan berbicara sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya secara lisan sehingga dalam kondisi pembicaraan apa pun, mereka mampu mengaplikasikannya secara efisien dan efektif. Berbicara sebagai salah satu unsur keterampilan berbahasa sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Hal ini dibuktikan dari kegiatan pengajaran berbicara yang selama ini dilakukan. Dalam praktiknya, pengajaran berbicara dilakukan dengan menyuruh siswa berdiri di depan kelas untuk berbicara, misalnya bercerita atau berpidato. Siswa yang lain diminta mendengarkan dan tidak mengganggu. Akibatnya, pengajaran berbicara di sekolah-sekolah itu kurang menarik. Siswa yang mendapat giliran merasa tertekan sebab di samping siswa itu harus mempersiapkan bahan seringkali guru melontarkan kritik yang berlebih-

lebih. Sementara itu, siswa yang lain merasa kurang terikat pada kegiatan itu kecuali ketika mendapatkan giliran.

Agar seluruh anggota kelas dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbicara, hendaklah selalu diingat bahwa hakikatnya berbicara itu berhubungan dengan kegiatan berbicara yang lain seperti menyimak, membaca, dan menulis dan pokok pembicaraan. Dengan demikian, sebaiknya pengajaran berbicara memperhatikan komunikasi dua arah dan fungsional. Tugas pendidik adalah mengembangkan pengajaran berbicara agar aktivitas kelas dinamis, hidup dan diminati oleh anak sehingga benar-benar dirasakan sebagai sesuatu kebutuhan untuk mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Untuk mencapai hal itu, dalam pembelajaran berbicara harus diperhatikan beberapa faktor, misalnya pembicara, pendengar, dan pokok pembicaraan.

Terkait dengan hal tersebut, untuk mempermudah praktik keterampilan berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing terdapat lima pendekatan yang bisa diberikan kepada siswa sebagai berikut (Zainil, 2006: 34):

1. Guru mengontrol kegiatan siswa sesering mungkin sehingga semua siswa aktif dalam kegiatan keterampilan berbicara.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali pola susunan kalimat dan penggunaan kosa kata sehingga setiap peserta dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara tetap menarik.
3. Siswa di berikan kesempatan untuk melakukan *role-play* sesuai dengan kemampuan.

4. Membantu siswa dalam melakukan keterampilan berbicara sehingga siswa merasa di perhatikan oleh guru bahasa Inggris.
5. Praktik keterampilan berbicara siswa di berikan kesempatan berbicara bebas dalam koridor yang telah di tentukan.

Pada dasarnya, belajar bahasa Inggris tidak sesulit yang dibayangkan siswa pemula. Padahal hanya tergantung kepada cara mempelajarinya dan bagaimana penerapannya di lapangan. Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris sebaiknya sesuaikan secara kontekstual agar bisa membantu siswa menguasai bahasa Inggris. Biarkan saja siswa berbicara apa adanya dengan pemakaian kosa kata, grammar, dan pronunciation yang sederhana.

Mempelajari bahasa Inggris khususnya keterampilan berbicara membutuhkan bermacam strategi yang jitu. Tujuannya adalah mempermudah siswa mempelajari mata pelajaran bahasa Inggris, semakin banyak cara yang dilakukan untuk belajar maka semakin mudah menguasainya. Akan tetapi perlu diingat bahwa belajar bahasa Inggris bukan belajar pengetahuan yang memerlukan daya nalar yang tinggi, menghafal rumus-rumus, menguasai *tenses*, *grammar*, dan tata bahasa Inggris yang formal, dan lain-lain. Namun belajar bahasa Inggris tidak lebih dari keterampilan (*skill*) yang terus menerus dipraktikkan sampai terbiasa, bahasa apapun yang dipelajari membutuhkan praktik berbicara dengan bahasa yang dipelajari.

2.3 Karakteristik Anak SD dan Pembelajaran Bahasa Inggris SD

Setiap anak mempunyai sifat atau karakter yang unik. Mereka memiliki kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan, dan pencapaian yang berbeda. Untuk memberikan pendidikan dasar yang sesuai dengan perkembangan anak, guru perlu memahami perkembangan yang terjadi pada kehidupan anak, dan juga memahami cara belajar anak-anak usia SD.

National Association for the Education of Young Children (NAEYC, 1992) mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan anak bahwa salah satu premis yang terpenting dalam perkembangan manusia adalah bahwa seluruh ranah perkembangan seperti fisik, sosial, emosional, dan kognitif berkembang secara terpadu. Maksudnya bahwa perkembangan pada satu dimensi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan dari dimensi-dimensi yang lainnya.

2.3.1 Karakteristik Anak SD

Anak-anak merupakan individu dengan cara belajar yang berbeda-beda. Namun demikian mereka juga memiliki kesamaan karakteristik. Karakteristik yang sama yang dimiliki oleh anak SD menurut Briggs and Potter dalam Slameto (2010:12) diantaranya adalah (1) mereka selalu tertarik dan ingin tahu terhadap alam sekitarnya; (2) mereka senang bermain dan selalu dalam keadaan gembira; (3) dengan rasa ingin tahu mereka yang tinggi, mereka selalu berusaha untuk mencoba, dan menyelidiki sesuatu; (4) mereka selalu merasa tergerak dan termotivasi untuk berbuat lebih baik setelah mereka melakukan kegagalan atau kekecewaan; (5) mereka akan belajar sungguh-sungguh apabila sesuai dengan

minat mereka; (6) mereka belajar sambil bekerja, mengobservasi, dan mengajari teman lainnya.

Jadi bagi anak SD, belajar merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan. Keenam karakteristik tersebut harus diperhatikan oleh guru ketika mereka menyusun rencana pembelajaran, mengembangkan aktivitas pembelajaran, mengelola kelas, dan membangkitkan semangat belajar anak-anak. Guru harus mengembangkan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak dan yang sesuai untuk menghadapi tantangan mengajar anak-anak yang mempunyai kemampuan, sikap, dan talenta yang berbeda-beda yang berada dalam satu kelas yang sama.

Cameron (2005:2) mengatakan bahwa karakteristik anak SD usia 5 sampai 8 tahun perlu mendapatkan perhatian. Karakteristik yang dimaksud diantaranya adalah:

1. Anak-anak belajar secara terpadu. Mereka tidak perlu membedakan subjek area atau mata pelajaran yang sedang dipelajari. Misalnya, mereka belajar konsep matematik ketika mereka berolah raga atau bermain musik.
2. Anak-anak SD belum matang secara fisik, dan mereka perlu kegiatan-kegiatan yang aktif. Mereka akan cepat merasa lelah duduk dengan waktu yang lama, dan merasa senang dan tidak lelah bila mereka berlari-lari, berlompat-lompat, atau bersepeda.
3. Gerakan-gerakan fisik juga sangat diperlukan untuk perkembangan kognitif anak sehingga anak-anak harus selalu terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang aktif. Antara usia 6 sampai 9 tahun anak-anak mulai menguasai kemampuan mental untuk berfikir, dan memecahkan masalah. Namun demikian mereka

masih memerlukan benda-benda konkrit untuk membantu memecahkan masalah.

4. Kemampuan berkomunikasi anak semakin meningkat. Mereka sudah bisa berkomunikasi secara interaktif dengan orang dewasa, dan dengan teman sebayanya.
5. Perkembangan sosial emosional dan perkembangan moral juga mulai meningkat. Anak-anak mulai tertarik pada persahabatan. Menciptakan hubungan sosial dan hubungan kerja yang positif dan produktif dengan anak-anak sebayanya dapat mengembangkan kompetensi sosial.

Apabila telah memahami karakteristik anak, guru lalu mengamati karakteristik yang sesuai dengan pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat SD. Berikut ini adalah karakteristik pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat SD yang sesuai dengan karakteristik anak.

2.3.2 Karakteristik Pembelajaran Bahasa Inggris di SD

Pelaksanaan program pembelajaran bahasa Inggris untuk jenjang SD sebagai salah satu kurikulum muatan lokal. Secara resmi kebijakan tentang memasukkan pelajaran bahasa Inggris SD sesuai dengan kebijakan Depdikbud RI No. 0487/1992, Bab VIII, yang menyatakan bahwa SD dapat menambah mata pelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Kemudian, kebijakan ini disusul oleh SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 Tanggal 25 Februari 1993 yang memuat tentang dimungkinkannya program bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal SD.

Hampir setiap sekolah baik negeri ataupun swasta melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris dari tingkat kelas rendah di SD, baik mulai dari kelas satu ataupun kelas 3 dan 4 SD. Hal tersebut memang seharusnya diperkenalkan sejak dini oleh pihak sekolah karena pada masa itulah siswa kelas rendah lebih mudah dalam mendapatkan pengetahuan lebih awal mengenai bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Satu hal yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa adalah fungsi bahasa itu sendiri untuk berkomunikasi, ketika seseorang siswa hendak bertanya tentang sesuatu, mengekspresikan ide atau gagasan, mereka harus menguasai bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam mengimplementasikan pembelajaran, seorang guru harus mampu memilih metode yang tepat dan sesuai untuk karakteristik siswa SD.

Widodo (2002:72) mengatakan bahwa:

Teaching English, especially for children, should be enjoyable, interesting, repetitive, and understandable. In doing so, there should be appropriate methods that can be applied in the classroom is the so called Total Physical Response. This method tries to introduce some language skills or components in action in which a teacher serves three roles an order taker, a model provider and an action monitor in which learners serve as models and action performers until they feel ready to speak out.

Berdasarkan kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa perlakuan pembelajaran bahasa Inggris terhadap siswa SD haruslah berbeda. Dibutuhkan suatu kondisi yang menyenangkan menarik dan mudah dimengerti. Haruslah ada sebuah metode yang disebut dengan TPR yang cocok untuk memenuhi karakter siswa SD. Seperti diketahui TPR adalah metode pengajaran bahasa yang akan membangun koordinasi antara berbicara dan tindakan. TPR mencoba untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas motorikfisik. TPR menganggap bahwa belajar terbaik ialah ketika ia terlibat secara aktif dan memahami apa yang ia dengar.

Selain itu dalam TPR, instruktur atau guru memberikan perintah kepada siswa dalam bahasa asing, siswa merespon dengan seluruh gerakan tubuh atau tindakan. TPR adalah contoh dari pendekatan pemahaman dengan pengajaran bahasa asing. Metode dalam pendekatan pemahaman bahasa Inggris menekankan pentingnya mendengarkan pada pengembangan bahasa Inggris, dan tidak memerlukan output diucapkan pada tahap awal belajar, meskipun diharapkan siswa dapat melakukan itu dengan disertai gerakan fisik. Dalam metode TPR, siswa tidak dipaksa untuk langsung bisa berbicara, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa SD.

Sehingga dengan cara ini guru dapat mengaktifkan kemampuan berbahasa dan mengembangkannya serta mempraktekkan bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris juga memerlukan waktu dan harus dilatih secara terus menerus. Seperti yang dikutip oleh Cameron (2002:78) mengungkapkan pendapat bahwa *in language teaching, we must practice and practice, again and again during the language learning stage he practice all the time*. Dalam belajar sebuah bahasa terutama bahasa asing perlu adanya latihan terus menerus agar terbiasa untuk mengenal bentuk tulisan, ucapan dan struktur bahasanya.

Guru yang kreatif, aktif dan inovatif tidak akan menemui kesulitan untuk menyiapkan materi pembelajaran yang mempunyai karakteristik yang sesuai dengan perkembangan jiwa dan mental anak. Untuk menyiapkan materi pembelajaran ini, guru bisa membentuk *team teaching* dengan guru bahasa Inggris lainnya. Agar anak-anak SD merasa senang, termotivasi, dan percaya diri untuk belajar bahasa Inggris, guru harus dapat menciptakan situasi yang kondusif yang

dapat membuat anak merasa aman. Untuk itu para guru bahasa Inggris perlu mengetahui karakteristik pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Inggris agar mereka mengetahui bagaimana anak menguasai bahasa pertama dan bahasa sasaran yang sedang dipelajari. Sehingga berdasarkan itu semua peneliti beranggapan bahwa metode TPR yang cocok untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa SD.

2.3.3 Konsep TEYL (*Teaching English for Young Learner*)

Bahasa Inggris merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, karenanya tanpa kemampuan bahasa Inggris seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan dunia yang semakin terbuka, cepat, dan tak terkendali. Berbekal konsep tersebut di atas, bahasa Inggris sangat penting untuk dikenalkan kepada anak sedini mungkin. Konsep pengajaran bahasa (asing) tidak terlepas dari konsep belajar itu sendiri. Semakin baiknya pemahaman terhadap hakikat perkembangan anak telah melahirkan pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran. Terkait dengan belajar bahasa, hal terpenting yang harus dipahami adalah bahwa belajar bahasa adalah suatu proses akuisisi dengan tujuan tercapainya kemampuan berkomunikasi. Teori pembelajaran bahasa kedua (SLA Theory) menunjukkan bahwa seorang anak belajar karena adanya kebutuhan untuk itu, dan mereka dapat memenuhinya melalui belajar bahasa. Teori itu juga mengatakan bahwa kemampuan berbahasa berkembang secara bertahap dari yang mudah ke yang lebih kompleks.

Dengan memperhatikan ciri-ciri perkembangan kemampuan berbahasa anak, maka pengajaran bahasa mesti dilakukan dengan memperhatikan konsep-konsep berikut Setiyadi (2003 : 121):

1. Guru sebagai model
2. Hadirkan situasi alamiah dimana penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari
3. Hadirkan baha Inggris sebagai bahasa, bukan sebagai pelajaran yang tak berguna
4. Kesalahan yang dibuat anak bukan merupakan suatu kegagalan, melainkan menunjukkan bahwa dia sedang berkembang
5. Fokuskan lebih pada makna, bukan pada bentuk bahasa
6. Lakukan komunikasi, meski dengan kalimat-kalimat yang sangat sederhana, dan jawaban siswa pun mungkin sepatah-sepatah
7. Aturan (tata bahasa/grammar) memang penting, tetapi pada tahap awal, hindarkan mengajarkan tata bahasa secara eksplisit/langsung untuk menghindari frustrasi pada anak
8. Ciptakan situasi penuh minat dan motivasi
9. Hadirkan lingkungan nyata yang kaya bahasa

Menurut Santrock (2007: 246) anak SD usia 7-12 tahun berada pada tahap perkembangan operasional konkrit (*concrete operational*). Pada tahap ini, pemikiran anak bersifat holistik dan konkret. Mereka belum mampu melihat suatu fenomena secara diskrit dan tidak mampu belajar hal-hal yang abstrak. Piaget selanjutnya menekankan, bahwa keberhasilan pembelajaran di SD ditentukan oleh dua hal, kebermaknaan dari apa yang dipelajari, dan ketercernaan materi pelajaran

tersebut oleh siswa. Piaget memformulasikan konsep belajar ini sebagai *Developmentally Appropriate Practices* (DAP), yaitu perancangan kegiatan belajar yang harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak tersebut.

“Teaching English to the primary school students is not an easy task since it requires a lot of creativity. According to Harmer (2001), young learners learn differently from older learners, adolescents, and adults. They easily get bored, losing interest after ten minutes or so. Their world is still full of enjoyable activities. If English is taught interestingly, it will motivate them to learn it better.”

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa teknik pembelajaran bahasa Inggris kepada anak kecil akan sangat berbeda dengan anak dewasa. Siswa SD cenderung memiliki tingkat kebosanan yang tinggi. Pembelajaran bahasa Inggris kepada siswa SD bukanlah suatu hal yang mudah, implikasi dari ciri-ciri anak SD seperti di atas, memberi petunjuk bagaimana seharusnya guru Bahasa Inggris SD merancang pembelajarannya. Sifat anak yang operasional mengharuskan guru merancang pembelajaran yang *learning by doing* (belajar dengan cara praktek langsung/ suatu contoh, mengajar melakukan). Pembelajaran harus juga bersifat konkret (otentik/nyata/tidak abstrak) karena mereka hanya mampu mencerna hal-hal yang nyata saja. Suatu contoh, memperkenalkan kosakata kepada anak harus dimulai dari benda-benda yang dekat dengan mereka. Bila di sekolah, misalnya, kosakata yang paling dekat adalah lingkungan sekolah dan benda-benda di sekitarnya. Sangat sulit bagi anak untuk mencerna kosakata baru seperti *snow*, *winter*, karena sangat jauh dari keseharian mereka.

Agar tujuan pembelajaran bahasa Inggris di SD dapat dicapai secara maksimal, guru bahasa Inggris harus memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah karakteristik anak sekolah dasar dan materi pembelajaran yang sesuai dengan

perkembangan fisik dan mental anak, karakteristik pembelajaran bahasa asing, dan hasil karya seni dan pemanfaatannya semaksimal mungkin.

2.4 Muatan Lokal

2.4.1 Pengertian Muatan Lokal

Muatan Lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran Muatan Lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan Lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Keberadaan mata pelajaran Muatan Lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip pengembangan KTSP bahwa kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan, sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Muatan Lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan

satu mata pelajaran Muatan Lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun pembelajaran, satuan pendidikan dapat menyelenggarakan lebih dari satu mata pelajaran Muatan Lokal untuk setiap tingkat.

Konsep pengembangan muatan lokal perlu memperhatikan potensi daerah yang meliputi (1) Sumber Daya Alam (SDA); (2) Sumber Daya Manusia (SDM); (3) Geografis; (4) Budaya; dan (5) Historis. Penjelasan dari setiap konsep pengembangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterkaitan Muatan Lokal dengan potensi SDA

Sumber Daya Alam (SDA) adalah potensi yang terkandung dalam bumi, air, dan udara yang dalam bentuk asalnya dapat didayagunakan untuk berbagai kepentingan. Contoh untuk bidang: 1). pertanian adalah padi, buah-buahan, ubi kayu, jagung, sayur-sayuran dll, 2). perkebunan adalah tebu, tembakau, kopi, karet, coklat dll, 3). peternakan adalah unggas, sapi, kambing dll, dan 4). perikanan adalah ikan laut/tawar, tumbuhan laut dll.

2. Keterkaitan Muatan Lokal dengan Potensi SDM

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah manusia dengan segenap potensi yang dimilikinya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan agar menjadi makhluk sosial yang adaptif (mampu menyesuaikan diri terhadap tantangan alam, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan perubahan sosial budaya) dan transformatif (mampu memahami, menterjemahkan, dan mengembangkan seluruh pengalaman dan kontak sosialnya bagi kemaslahatan diri dan lingkungannya pada masa depan), sehingga mampu

mendayagunakan potensi alam di sekitarnya secara seimbang dan berkesinambungan.

Aspek SDM menjadi penentu keberhasilan dari semua aspek/potensi muatan lokal, karena SDM sebagai sumber daya dapat memberi dampak positif dan negatif terhadap kualitas muatan lokal yang akan dikembangkan, bergantung kepada paradigma, kultur, dan etos kerja SDM yang bersangkutan. Tidak ada realisasi dan implementasi muatan lokal tanpa melibatkan dan memposisikan manusia sebagai aspek sentral dalam proses pencapaiannya.

3. Keterkaitan Muatan Lokal dengan Potensi Geografis

Proses pengkajian muatan lokal ditinjau dari aspek geografi perlu memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek oseanologi (potensi kelautan), antropologi (ragam budaya/suku bangsa yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sektor pariwisata), ekonomi (meningkatkan kehidupan/ taraf hidup masyarakat setempat) dan demografi (daerah/obyek wisata). Aspek-aspek dimaksud merupakan salah satu aspek penentu dalam menetapkan potensi muatan lokal.

4. Keterkaitan Muatan Lokal dengan Potensi Budaya

Budaya merupakan suatu sikap, sedangkan sumber sikap adalah kebudayaan. Untuk itu, salah satu sikap menghargai kebudayaan suatu daerah, adalah upaya masyarakat setempat untuk melestarikan dan menonjolkan ciri khas budaya daerah menjadi muatan lokal. Sebagai contoh muatan lokal yang berkaitan dengan aspek budaya, antara lain berbagai upacara keagamaan/adat istiadat (upacara Ngaben di Bali, Sekaten dan Grebeg di Yogyakarta dll.).

5. Keterkaitan Muatan Lokal dengan Potensi Historis

Potensi historis merupakan potensi sejarah dalam wujud peninggalan benda-benda purbakala maupun tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Konsep historis jika dioptimalkan pengelolaannya akan menjadi arena/wahana wisata yang bisa menjadi aset, bahkan menjadi keunggulan lokal dari suatu daerah tertentu. Untuk itu, perlu dilakukan pelestarian terhadap nilai-nilai tradisional dengan memberi sentuhan baru agar terjadi perpaduan antara kepentingan tradisional dan kepentingan modern, sehingga aset atau potensi sejarah bisa menjadi bagian dari muatan lokal. Misalnya, Satuan Pendidikan di sekitar objek wisata Candi Borobudur, Magelang mengembangkan muatan lokal kepariwisataan.

2.4.2 Kedudukan Muatan Lokal dalam Kurikulum

Muatan lokal dalam kurikulum dapat merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri atau bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal mempunyai alokasi waktu tersendiri. Tetapi sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal dapat sebagai tambahan bahan kajian dari mata pelajaran yang telah ada atau disampaikan secara terpadu dengan bahan kajian lain yang telah ada. Karena itu, untuk muatan lokal dapat dan tidak dapat diberikan alokasi waktu tersendiri. Muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri tentu dapat diberikan alokasi jam pelajaran. Misalnya, mata pelajaran bahasa daerah, pendidikan kesenian, dan pendidikan keterampilan. Demikian pula, sebagai bahan kajian tambahan dari bahan kajian yang telah ada atau sebagai satu atau lebih pokok bahasan dapat diberikan alokasi waktu. Tetapi muatan lokal sebagai bahan kajian yang merupakan penjabaran

yang lebih mendalam dari pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang telah ada sukar untuk diberikan alokasi jam pelajaran. Bahkan muatan lokal berupa disiplin di sekolah, sopan santun berbuat dan berbicara, kebersihan serta keindahan sangat sukar bahkan tidak mungkin diberikan alokasi waktu.

2.4.3 Tujuan Muatan Lokal dalam Pendidikan Nasional

Muatan lokal diberikan dalam rangka pengenalan pemahaman dan pewarisan nilai karakteristik daerah kepada peserta didik. Rapat Kerja Nasional tentang pendidikan telah menggariskan secara kurikuler bahwa program muatan lokal dimasukkan dalam kurikulum. Alokasi waktu untuk melaksanakan program muatan lokal maksimal sebanyak 20% dari keseluruhan program kurikulum yang berlaku. Pemberian alokasi waktu yang maksimal 20% ini penting karena kita harus memelihara hubungan akrab antara peserta didik dengan lingkungannya, serta adanya usaha pewarisan dan pemeliharaan sifat khusus berupa diselenggarakannya pendidikan yang dapat mengenalkan dan menemukan sendiri mungkin maksud tersebut. Oleh karena itu, kurikulum sekolah harus diorientasikan kepada lingkungan daerah setempat. Dengan kata lain, sekolah harus dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar.

Pemanfaatan lingkungan alam, sosial, dan budaya suatu daerah sebagai sumber belajar atau sebagai bahan pengajaran mempermudah peserta didik dalam memahaminya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ausubel (1969) bahwa penyampaian bahan kepada siswa harus diawali dengan pengenalan tentang apa yang ada disekitarnya. Jadi, peserta didik akan memiliki pemahaman dan juga wawasan yang mantap tentang lingkungan sekitar/daerahnya.

Bagaimanapun, bukan berarti hal ini akan membatasi upaya peserta didik untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pelaksanaan muatan lokal selain dimaksudkan untuk mempertahankan kelestarian, juga untuk melakukan usaha pembaruan atau modernisasi. Selain itu, pelaksanaan muatan lokal juga bermaksud untuk mengembangkan sumber daya manusia yang ada di daerah itu sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah, sekaligus mencegah terjadinya depopulasi daerah itu dari tenaga produktif. Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan program muatan lokal bertujuan:

1. Tujuan langsung

- bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid
- sumber belajar di daerah, dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan
- murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya
- murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya

2. Tujuan tak langsung

- murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya.
- murid diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
- murid menjadi akrab dengan lingkungan sendiri.

Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, besar kemungkinan murid dapat mengamati dan melakukan percobaan kegiatan belajar sendiri. Belajar mencari, mengolah, menemukan informasi sendiri, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang ada dilingkungannya merupakan pola dasar dari belajar. Belajar tentang lingkungan mempunyai daya tarik tersendiri bagi seorang anak. Jean Piaget mengatakan bahwa makin banyak seorang anak melihat dan mendengar, makin ingin ia melihat dan mendengar.

Lingkungan secara keseluruhan mempunyai pengaruh terhadap cara belajar seseorang. menegaskan bahwa lingkungan sebagai kondisi, daya, dan dorongan eksternal dapat memberikan suatu situasi kerja disekitar murid. Karena itu, lingkungan secara keseluruhan dapat berfungsi sebagai daya untuk membentuk dan memberi kekuatan atau dorongan eksternal untuk belajar pada seseorang. Namun demikian, aplikasi program muatan lokal tersebut dapat tercapai dengan baik jika pendidik dan kepala sekolah dapat mengembangkannya sesuai dengan asas-asas pengembangan kurikulum yang berlaku dan dapat mengikutsertakan masyarakat sekitar dalam pelaksanaan program tersebut. Pelaksanaan muatan lokal disekolah ini tidak akan dapat berjalan lancar dan mendapatkan hasil optimal kalau tidak didukung oleh semua pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan, karena dalam pelaksanaan muatan lokal ada beberapa hal yang tidak mungkin dapat dilaksanakan sendiri oleh pihak disekolah, misalnya sarana-prasarana, narasumber, dan juga biaya. Keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaannya sangatlah diharapkan. Dengan kata lain, sekolah harus dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar.

2.4.4 Muatan Lokal Bahasa Inggris pada Jenjang SD

Pemilihan pengajaran bahasa Inggris pada jenjang Sekolah Dasar yang termasuk dalam ranah Muatan Lokal (Mulok) sudah dimulai sejak tahun 1994. Dengan adanya kebijakan tersebut, setiap daerah berlomba-lomba mengajarkan bahasa Inggris di jenjang SD. Bahkan ada juga yang memulainya pada jenjang Taman Kanak-kanak. Mulok bahasa Inggris menjadi Mulok wajib di beberapa daerah. Akan tetapi pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang SD tersebut menjadi dilema sekarang semenjak diberlakukannya Kurikulum 2013 yang dimulai pada Tahun Pelajaran 2013/2014 pada jenjang SD yaitu di kelas I dan kelas IV. Isu pertama yang muncul adalah menghapus pelajaran bahasa Inggris pada jenjang SD, kemudian berubah dengan dijadikannya pelajaran tersebut pada kegiatan ekstrakurikuler.

Selanjutnya, pelajaran bahasa Inggris pada jenjang SD kembali menjadi mata pelajaran muatan lokal seperti pada Kurikulum KTSP. Mata pelajaran muatan lokal merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal ini berdasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pada BAB X pasal 37 yang kemudian diperjelas dalam Peraturan Pemerintah nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 77N. Peraturan Pemerintah tersebut kemudian diperjelas kembali dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum yang dijabarkan pada Lampiran 2 Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Pedoman Pengembangan Muatan Lokal.

Berdasarkan Permendikbud tersebut, salah satu komponen pelajaran Muatan Lokal yang bisa diajarkan adalah bahasa Inggris dan di dalam pelaksanaannya harus ditindak lanjuti dengan Peraturan Pemerintah Daerah. Pemerintah Daerah terbagi menjadi 2 bagian yaitu Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota berwenang untuk melaksanakan Mulok pada jenjang Pendidikan Dasar yaitu SD dan SMP, sedangkan Mulok pada jenjang Pendidikan Menengah (SMA, SMK, MA, dan MAK) menjadi kewenangan Pemerintah Daerah Provinsi (UU No. 20 tahun 2003 BAB X pasal 38; PP No. 32 Tahun 2013 Pasal 77P).

Berdasarkan Undang-Undang yang kemudian diperjelas dengan Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Pendidikan, maka dasar pelaksanaan mata pelajaran muatan lokal sangatlah kuat. Akan tetapi terdapat beberapa pendapat yang menyatakan perlu menghapuskan pelajaran bahasa Inggris pada jenjang pendidikan dasar. Salah satu alasannya adalah mempelajari bahasa asing akan mempengaruhi perkembangan bahasa ibu anak. Hal ini berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Madorah Smith pada tahun 1930an. Melalui penelitian tersebut, Smith membandingkan data pada bahasa anak-anak yang belum sekolah di Iowa dan Hawaii. Di Iowa, anak-anak menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Inggris, sedangkan di Hawaii anak-anak berlatar belakang etnik yang berbeda-beda (China, Philipina, Hawaii, Jepang, Korea dan Portugis) dan anak-anak tersebut adalah bilingual. Berdasarkan penelitiannya, anak-anak yang bilingual dari Hawaii banyak memiliki kesalahan dalam bahasa Inggris mereka daripada anak-anak yang berada di Iowa. Hal inilah yang menjadikan dasar bagi

Smith untuk menyimpulkan bahwa bilingualisme menyebabkan gangguan pada perkembangan bahasa anak.

Penelitian Smith tersebut kemudian bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bereiter, Engelmann dan Basil Bernstein pada tahun 1960an yang mengklaim bahwa tidak ada standar pembicara bahasa Inggris. Mereka menyatakan masyarakat yang berkulit hitam dan masyarakat yang berkulit putih di Britain memiliki pengetahuan bahasa Inggris yang rendah ketika dibandingkan dengan pembicara bahasa Inggris yang standar. Penelitian ini kemudian berlanjut dengan hasil yang menakjubkan dari Labov dan peneliti-peneliti dalam bidang linguistik yang lain pada tahun 1960an dan 1970an yang menyatakan dialek non-standar dari bahasa Inggris setiap detilnya sama kompleksnya dengan dialek yang standar (Steinberg, 1999: 246). Selanjutnya, ada sebuah penelitian panjang yang dilakukan oleh Bruck dkk. pada tahun 1976 (dalam Steinberg, 1999:246) yang meneliti anak-anak yang merupakan pembicara asli bahasa Inggris di Prancis menyatakan bahwa anak kelas empat dan lima, keahlian bahasa kedua mereka yaitu bahasa Perancis, termasuk membaca dan menulis sama bagusya dengan anak-anak pembicara asli bahasa Perancis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bisa dilihat bahwa tidak adanya pengaruh bagi anak dalam mempelajari bahasa selain bahasa Ibu mereka. Sekarang bagaimana kasusnya dengan pelajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar? Setelah kita menyatakan dasar hukum yang kuat dan sekilas penelitian yang berhubungan dengan bilingualisme, mari kita lihat tentang pembelajaran bahasa kedua atau asing dari sudut pandang psikolinguistik yaitu yang berhubungan

dengan *Language Acquisition* (Penerimaan Bahasa). Menurut Steinberg (1999: 203), terdapat dua faktor di dalam penerimaan bahasa kedua, yaitu faktor psikologis dan faktor sosial. Dalam faktor psikologis, kita harus mempertimbangkan proses intelektual yang berhubungan dengan struktur dan aturan tata bahasa, memori, yang mana berperan sangat penting dalam terjadinya pembelajaran, dan gerak, yang mencakup penggunaan artikulator untuk berbicara (lidah, bibir, pita suara, dan lain-lain). Pada proses intelektual, terdapat dua cara dalam mempelajari struktur dan aturan bahasa kedua: seseorang dapat menjelaskannya kepada kita (eksplikasi/dengan penjelasan) atau dengan cara menemukannya sendiri (induksi).

Pada faktor sosial juga terdapat dua bagian yaitu belajar dalam situasi yang natural dan belajar di ruangan kelas. Pada situasi yang natural, pembelajaran bahasa kedua sama dengan situasi yang digunakan anak dalam mempelajari bahasa asli mereka, yakni pengalaman bahasa dihubungkan dengan objek, situasi dan kegiatan sehari-hari mereka. Anak dapat menerima bahasa dalam situasi yang natural yaitu ketika anak berusia di bawah 7 tahun (Steinberg, 1999: 210). Sedangkan pada situasi kelas, pembelajaran bahasa kedua direncanakan. Guru merupakan pusat dari pembelajaran dan siswa datang untuk belajar. Siswa akan mengikuti petunjuk yang diberikan oleh guru (Steinberg, 1999: 210-213). Pada usia 7-12 tahun, anak dapat menerima bahasa dalam situasi yang natural maupun pada situasi di dalam kelas (Steinberg, 1999: 209). Berdasarkan pendapat Steinberg tersebut, anak usia Sekolah Dasar (7-12 tahun) sudah bisa menerima bahasa selain bahasa ibu mereka. Hal ini dikarenakan cara anak dalam menerima

bahasa kedua sama dengan anak dalam menerima bahasa pertama (Steinberg, 1999: 216).

Pembelajaran bahasa juga dapat dimulai semenjak dini. Ini dikarenakan pada umur 2-12 tahun terdapat masa critical age (usia kritis) pada anak (Lenneberg, 1967 dalam Darjowidjojo, 2003: 56). Pada usia tersebut, anak akan mudah dalam menerima bahasa, hal ini dikarenakan belum terjadinya proses pemisahan fungsi otak kiri dan otak kanan pada anak (lateralisasi). Kemampuan anak dalam menerima bahasa akan berkurang ketika anak sudah memasuki usia pubertas (Darjowidjojo, 2003: 78). Tetapi yang perlu menjadi perhatian di sini adalah tenaga pengajar bahasa Inggris untuk anak-anak. Walaupun anak mudah dalam menerima bahasa, tetapi harus dilakukan dengan cara yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Jika hal ini tidak dilakukan dengan benar maka akan berakibat terhadap perkembangan kognitif dan psikologis anak. Metode pembelajaran memegang peranan penting dalam hal ini.

Seperti yang dikatakan Steinberg (1999: 209) bahwa anak lebih mudah menerima bahasa dalam situasi yang natural, maka metode yang harus diterapkan oleh guru yaitu memberikan pembelajaran dalam situasi yang natural. Hal ini bisa dilakukan dengan cara bermain, bernyanyi, menggambar, mewarnai, dan lain-lain yang berhubungan dengan karakteristik anak secara umum (Scott and Ytreberg 1995: 126). Melalui cara bermain dan bernyanyi anak akan lebih mudah mengingat pelajaran yang disampaikan. Di dalam kedua kegiatan tersebut, anak akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga mereka akan lebih aktif di dalam proses pembelajaran. Dalam permainan bisa disisipkan kalimat-kalimat sangat

sederhana yang berhubungan dengan tema yang sedang dipelajari, begitu juga dalam lagu yang akan dinyanyikan. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru harus bisa meramu proses pembelajaran yang berhubungan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki anak untuk dihubungkan dengan materi yang akan dipelajari. Ini dimaksudkan supaya proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran akan tercapai, karena apabila siswa tidak bisa menghubungkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pelajaran yang sedang dipelajari berarti tidak ada proses pembelajaran (Tompkins 2009: 65).

Jadi berdasarkan teori tentang penerimaan bahasa anak yang ditinjau dari sudut pandang psikolinguistik, pembelajaran anak di jenjang sekolah dasar bisa dilakukan akan tetapi harus sesuai dengan karakteristik siswa SD. Untuk itu diperlukanlah metode yang tepat bagi guru SD dalam menyampaikan pengetahuan (dalam hal ini pengetahuan tentang bahasa Inggris). Mengenai metode untuk mengajar bahasa Inggris, guru bahasa Inggris SD yang berlatar belakang pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris sudah mendapatkan ilmu tersebut ketika sedang menuntut ilmu di Perguruan Tinggi mereka masing-masing (dapat dibuktikan di Transkrip Nilai). Hal ini semakin menegaskan bahwa penghapusan mata pelajaran bahasa Inggris di jenjang Sekolah Dasar tidak memiliki bukti yang kuat apalagi jika suatu daerah tersebut memang memiliki tenaga pengajar yang berlatar belakang Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris.

2.5 Desain ASSURE

Menurut Smaldino (2007:86) desain ASSURE merupakan langkah merencanakan pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas secara sistematis dengan memadukan

penggunaan teknologi dan media. Penelitian telah menunjukkan bahwa mata pelajaran yang dirancang baik diawali dengan timbulnya minat siswa dan kemudian berlanjut pada penyajian material baru, melibatkan para siswa dalam praktik dengan umpan balik, menilai pemahaman mereka, dan memberikan kegiatan tindak lanjut yang relevan.

Model ASSURE menggabungkan semua kegiatan instruksional. Model ASSURE menggunakan tahap demi tahap untuk membuat perancangan pembelajaran yang dapat dilihat dari nama model tersebut, yaitu ASSURE, A yang berarti *Analyze learners*, S berarti *State standard and Objectives*, S yang kedua berarti *Select strategi, technology, media, and materials*, U berarti *Utilize technology, media and materials*, R berarti *Require learner participation* dan E berarti *Evaluated and revise*.

Perencanaan pembelajaran model ASSURE dikemukakan oleh Smaldino (2012: 111) dalam bukunya edisi 9 yang berjudul *Instructional Technology & Media For Learning*. Perencanaan pembelajaran model ASSURE meliputi 6 tahapan sebagai berikut:

2.5.1 Menganalisa Peserta Belajar (*Analyze Learner*)

Model ASSURE memberikan pendekatan yang sistematis untuk menganalisis karakteristik para siswa yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar. Analisis tersebut menyediakan informasi yang memungkinkan secara strategis merencanakan pelajaran yang disesuaikan agar memenuhi kebutuhan spesifik para siswa. Dalam merencanakan ruang kelas adalah dengan mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik pembelajar yang disesuaikan dengan hasil belajar.

Jawaban sementara terhadap identifikasi dan analisis ini akan menjadi pemandu dalam mengambil keputusan saat merancang kegiatan pembelajaran. Faktor kunci yang diperhatikan dalam analisis pembelajar adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik Umum

Karakteristik umum siswa dapat ditemukan melalui variable yang konstan, seperti, jenis kelamin, umur, tingkat perkembangan, tingkat intelegensi, kelas, budaya dan faktor sosial ekonomi serta etnik. Karakteristik yang bersifat umum ini tidak berhubungan dengan isi pelajaran. Semua variabel konstan tersebut, menjadi patokan dalam merumuskan strategi dan media yang tepat dalam menyampaikan bahan pelajaran. Analisis awal karakteristik umum para pembelajar dapat dilakukan dengan pemahaman latar belakang dan dipadukan dengan pengamatan atas sikap dan ketertarikan para siswa terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, kita dapat merancang dan menerapkan mata pelajaran yang bermakna yang memperhatikan kebutuhan unik tiap siswa.

2. Kompetensi Dasar Spesifik

Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa pengetahuan sebelumnya dipunyai para siswa tentang sebuah subjek tertentu mempengaruhi bagaimana dan apa yang mereka bisa pelajari lebih banyak dari pada yang dilakukan sifat psikologi apa pun. Kompetensi dasar spesifik, merujuk pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pembelajar atau yang belum dimiliki:

- a. Keterampilan Prasyarat (*perquisite skills*)
- b. Keterampilan yang dituju (*target skills*)
- c. Keterampilan untuk mempelajari (*study skills*)

Hal ini akan memudahkan dalam merancang suatu pembelajaran agar penyampaian materi pelajaran dapat diserap dengan optimal oleh peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

3. Gaya Belajar

Gaya belajar yang dimiliki setiap pembelajar berbeda-beda dan merujuk pada serangkaian sifat psikologis yang menentukan bagaimana seorang individual merasa, berinteraksi dengan, dan merespons secara emosional terhadap lingkungan belajar. Contoh-contohnya meliputi kecerdasan majemuk, preferensi dan kekuatan perceptual, kebiasaan memproses informasi, motivasi, dan faktor-faktor fisiologis. Tujuan dalam menggunakan informasi mengenai gaya belajar siswa adalah menyesuaikan pengajaran agar lebih baik memenuhi kebutuhan individual para pembelajar.

Pengertian gaya belajar menurut DePorter (2008 :112), “ gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang itu menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi”. Jadi, setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Terdapat tiga modalitas belajar seseorang yaitu: (1) gaya belajar visual (melihat) yaitu dengan lebih banyak melihat seperti membaca (2) gaya belajar audio (mendengarkan), yaitu belajar akan lebih bermakna oleh peserta didik jika pelajarannya tersebut didengarkan dengan serius, (3) gaya belajar kinestetik (melakukan), yaitu pelajaran akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik jika dia sudah mempraktekkan sendiri. Pada metode TPR, gaya belajar siswa yang sesuai adalah gaya belajar kinestetik (melakukan). Gaya belajar kinestetik yakni siswa belajar melalui aktivitas

fisik dan keterlibatan langsung. Siswa suka menangani, bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri.

Individu yang memiliki kemampuan belajar kinestetik yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut:

- a. berbicara dengan perlahan,
- b. menanggapi perhatian fisik,
- c. menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka,
- d. berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain,
- e. banyak gerak fisik,
- f. memiliki perkembangan awal otot-otot yang besar,
- g. belajar melalui praktek langsung atau manipulasi,
- h. menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung,
- i. menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca,
- j. banyak menggunakan bahasa tubuh (non verbal),
- k. tidak dapat duduk diam di suatu tempat untuk waktu yang lama,
- l. sulit membaca peta kecuali ia memang pernah ke tempat tersebut,
- m. menggunakan kata-kata yang mengandung aksi,
- n. pada umumnya tulisannya jelek,
- o. menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (secara fisik),
- p. ingin melakukan segala sesuatu

2.5.2 Merumuskan Tujuan Pembelajaran (*State Objectives*)

Menyatakan standar dan tujuan pembelajaran yang spesifik untuk kegiatan yang dilakukan. Tujuan belajar merupakan pernyataan dari apa yang akan dicapai para pemelajar, bukan bagaimana mata pelajaran diajarkan. Tujuan yang dinyatakan dengan baik akan memperjelas tujuan, perilaku yang diinginkan, kondisi dan kinerja yang akan diamati dan tingkat pengetahuan atau kemampuan baru yang akan dikuasai pebelajar. Dengan mengetahui standar dan tujuan belajar, kita bisa lebih baik dalam memilih dengan cermat strategi, teknologi dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Ada beberapa alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam merancang suatu program pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya (2008: 122-123) berikut ini:

- a. Rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektifitas keberhasilan proses pembelajaran.
- b. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa
- c. Tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran
- d. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.

Tujuan pembelajaran yang berbasis ABCD, difokuskan pada tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rumusan baku ABCD dijabarkan sebagai berikut:

A = Audience

Pembelajar atau peserta didik dengan segala karakteristiknya. Siapa pun peserta didik, apa pun latar belakangnya, jenjang belajarnya, serta kemampuan prasyaratnya sebaiknya jelas dan rinci.

B = Behavior

Perilaku belajar yang dikembangkan dalam pembelajaran. Perilaku belajar mewakili kompetensi, tercermin dalam penggunaan kata kerja. Kata kerja yang digunakan biasanya kata kerja yang terukur dan dapat diamati.

C = Conditions

Situasi kondisi atau lingkungan yang memungkinkan bagi pembelajar dapat belajar dengan baik. Penggunaan media dan metode serta sumber belajar menjadi bagian dari kondisi belajar ini. Kondisi ini sebenarnya menunjuk pada istilah strategi pembelajaran tertentu yang diterapkan selama proses belajar mengajar berlangsung.

D = Degree

Persyaratan khusus atau kriteria yang dirumuskan sebagai baku sebagai bukti bahwa pencapaian tujuan pembelajaran dan proses belajar berhasil. Kriteria ini dapat dinyatakan dalam presentase benar (%), menggunakan kata-kata seperti tepat/benar, waktu yang harus dipenuhi, kelengkapan persyaratan yang dianggap dapat mengukur pencapaian kompetensi. Ada empat kategori pembelajaran.

2.5.3 Memilih Metode, Media dan Bahan Ajar (*Select Methods, Media, and Materials*)

Setelah menganalisis dan menyatakan standar dan tujuan pembelajaran, maka tugas selanjutnya adalah membangun jembatan diantara kedua titik tersebut dengan memilih strategi pengajaran, teknologi dan media yang disesuaikan, serta memutuskan materi yang akan diberikan.

1. Memilih strategi pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran disesuaikan dengan standar dan tujuan pembelajaran. Selain itu juga memperhatikan gaya belajar dan motivasi siswa yang nantinya dapat mendukung pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat mengandung ARCS model. ARCS model dapat membantu strategi mana yang dapat membangun Attention (perhatian) siswa, pembelajaran berhubungan yang Relevant dengan keutuhan dan tujuan, Convident, desain pembelajaran dapat membantu pemaknaan pengetahuan oleh siswa dan Satisfaction dari usaha belajar siswa. Strategi pembelajaran dapat terlebih dahulu menentukan metode yang tepat.

2. Memilih teknologi dan media yang sesuai dengan bahan ajar

Menurut Amalia (2008: 45), media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan. Media itu meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Bentuk media adalah bentuk fisik dimana sebuah pesan digabungkan dan ditampilkan. Bentuk media meliputi, sebagai contoh, diagram (gambar diam dan teks) slide (gambar diam lewat proyektor) video (gambar bergerak dalam TV), dan multimedia komputer (grafik, teks, dan barang bergerak dalam TV). Setiap media itu mempunyai kekuatan dan batasan dalam bentuk tipe dari pesan yang bisa direkam dan ditampilkan. Memilih sebuah bentuk media bisa menjadi sebuah tugas yang kompleks-merujuk kepada cakupan yang luas dari media yang tersedia, keanekaragaman siswa dan banyak tujuan yang akan

dicapai. Memilih format media dan sumber belajar yang disesuaikan dengan pokok bahasan atau topik. Peran media pembelajaran menurut Smaldino yaitu:

- a. Memilih, mengubah, dan merancang materi
- b. Memilih materi yang tersedia
- c. Melibatkan spesialis teknologi/media
- d. Menyurvei panduan referensi sumber dan media
- e. Mengubah materi yang ada
- f. Merancang materi baru

3. Memilih Materi

Ada tiga pilihan dalam memilih materi :

- a. Memilih materi yang tersedia
- b. Mengubah materi yang ada

Dalam memenuhi kebutuhan beragam dari para siswa, materi yang siap pakai sering kali membutuhkan modifikasi agar lebih tepat lagi selaras dengan tujuan belajar.

- c. Merancang materi baru

Merancang materi baru dapat dilakukan apabila materi yang siap pakai tidak tersedia, atau material yang ada tidak bisa dimodifikasi dengan mudah.

4. Menggunakan media dan bahan ajar

Tahap ini menggunakan media and bahan ajar melibatkan perencanaan guru dalam menggunakan teknologi, media, dan materi. Ada lima proses “5P” yaitu:

- a. *Preview the materials* (kaji bahan ajar)
- b. *Prepare the materials* (siapkan bahan ajar)
- c. *Prepare environment* (siapkan lingkungan)
- d. *Prepare the learners* (siapkan peserta didik)
- e. *Provide the learning experience* (tentukan pengalaman belajar)

Dalam penelitian ini masalah yang terjadi adalah lemahnya keaktifan siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Siswa cenderung malu dan pasif untuk mengucapkan bahasa Inggris. Dengan melihat masalah pembelajaran yang dihadapi siswa, maka diperlukan pemilihan metode, media dan bahan ajar yang tepat untuk siswa.

2.5.4 Partisipasi Siswa (*Require Learner Participation*)

Tujuan utama dari pembelajaran adalah adanya partisipasi siswa terhadap materi dan media yang kita tampilkan. Seorang guru pada era teknologi sekarang dituntut untuk memiliki pengalaman dan praktik menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi ketimbang sekedar memahami dan memberi informasi kepada siswa. Ini sejalan dengan gagasan konstruktivis bahwa belajar merupakan proses mental aktif yang dibangun berdasarkan pengalaman yang autentik, dimana para siswa akan menerima umpan balik informative untuk mencapai tujuan mereka dalam belajar.

2.5.5 Menilai Dan Memperbaiki (*Evaluate And Revise*)

Evaluasi berguna untuk melakukan penilaian apakah seluruh proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik, atau ada proses pembelajaran yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran kegiatan itu

sendiri. Penilaian dan perbaikan adalah aspek yang sangat mendasar untuk mengembangkan kualitas pembelajaran. Penilaian dan perbaikan tersebut berupa:

1. Penilaian Hasil Belajar Siswa,
 Penilaian Hasil belajar siswa, meliputi :
 - a. Penilaian Hasil Belajar Siswa yang Otentik,
 - b. Penilaian Hasil Belajar Portofolio
 - c. Penilaian Hasil Belajar yang Tradisional / Elektronik.
2. Menilai dan Memperbaiki Strategi, teknologi dan Media
3. Revisi Strategi, Teknologi, dan Media.

Ada beberapa fungsi dari evaluasi antara lain:

1. Evaluasi merupakan alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa.
2. Evaluasi merupakan alat yang penting untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan.
3. Evaluasi dapat memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum.
4. Informasi dari hasil evaluasi dapat digunakan siswa secara individual dalam mengambil keputusan.
5. Evaluasi berguna untuk para pengembang kurikulum khususnya dalam menentukan tujuan khusus yang ingin dicapai
6. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk orang tua, guru, pengembang kurikulum, pengambil kebijakan.

Evaluasi dan revisi dilakukan peneliti untuk melihat seberapa jauh teknologi, media dan materi yang peneliti gunakan dapat mencapai tujuan yang telah

peneliti tetapkan sebelumnya. Sehingga dari hasil evaluasi akan peneliti peroleh kesimpulan apakah teknologi, media dan materi yang peneliti pilih sudah benar atau harus diperbaiki kembali.

2.6 Metode TPR

TPR adalah sebuah metode pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh James Asher, seorang profesor emeritus psikologi di San Jose State University. Metode TPR ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stress pada peserta didik karena masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajarannya terutama pada saat mempelajari bahasa asing, dan juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada peserta didik yang dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pelajaran tersebut. Makna atau arti dari bahasa sasaran dipelajari selama melakukan aksi.

Guru memiliki peran aktif dan langsung dalam menerapkan metode TPR ini. Menurut Asher (1986), *"The instructor is the director of a stage play in which the students are the actors"* yang berarti bahwa guru (instruktur) adalah sutradara dalam pertunjukan cerita dan di dalamnya siswa sebagai pelaku atau pemerannya. Guru yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang memerankan dan menampilkan materi pelajaran.

Siswa dalam TPR mempunyai peran utama sebagai pendengar dan pelaku. Siswa mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik pada perintah

yang diberikan guru baik secara individu maupun kelompok. Mereka dapat bergerak secara fisik dan berbicara dengan teman-teman mereka.

“Total Physical Response (TPR) is a language method which uses command and physically activities in teaching learning process. It is a method of teaching English which based on the coordination of utterance and motion (Larsen-Freeman, 1986:112).”

TPR adalah metode pengajaran bahasa yang akan membangun koordinasi antara berbicara dan tindakan; TPR mencoba untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas motorikfisik. TPR menganggap bahwa belajar terbaik ialah ketika ia terlibat secara aktif dan memahami apa yang ia dengar (Larsen-Freeman, 1986: Linse, 2005). Penulis berpikir bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa sehingga mereka dapat berbahasa Inggris dengan baik. Oleh karena itu, guru harus menguasai teknik mengajar dan harus memiliki keterampilan yang baik pada empat keterampilan dasar bahasa Inggris, terutama dalam berbicara. Penulis harus mampu berbicara dengan lancar.

Dalam TPR, instruktur atau guru memberikan perintah kepada siswa dalam bahasa asing, siswa merespon dengan seluruh gerakan tubuh atau tindakan. TPR adalah contoh dari pendekatan pemahaman dengan pengajaran bahasa asing. Metode dalam pendekatan pemahaman bahasa Inggris menekankan pentingnya mendengarkan pada pengembangan bahasa Inggris, dan tidak memerlukan output diucapkan pada tahap awal belajar, meskipun diharapkan siswa dapat melakukan itu dengan disertai gerakan fisik. Dalam metode TPR, siswa tidak dipaksa untuk langsung bisa berbicara, sebaliknya guru menunggu sampai siswa memperoleh bahasa yang cukup melalui mendengarkan sampai mereka mulai berbicara spontan. Secara khusus Asher mengatakan bahwa pelajar terbaik

menginternalisasikan bahasa ketika mereka merespon dengan gerakan fisik sebagai tanda bahwa mereka mengerti dan paham tentang pelajaran yang diberikan.

Menurut Pavlou dalam buku *Theories Of Learning* (2003: 180), Pavlou melakukan percobaannya terhadap seekor anjing, dengan memberikan perangsang asli dan netral yang dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Dengan teori ini, seorang guru dapat membiasakan siswanya untuk berbicara. Dilatih terus-menerus dengan menggunakan metode drill TPR.

Behavioris memandang belajar sebagai pemesanan tingkah laku yang akan dipelajari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semua tingkah laku orang dihasilkan dari proses pelatihan (Susanto, 2010:18). Teori yang mendasari pembelajaran metode TPR terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas III SD N 5 Gedong Air dan SD N 3 Gedong Air adalah Teori Behaviouristik. Teori behaviourisme adalah teori yang dikembangkan oleh B.F Skinner, yakni teori yang melihat pembelajaran hanya sebagai akibat dari pembentukan imitasi, praktik, penguatan, dan kebiasaan. Menurut behaviourisme, seseorang akan menunjukkan perilaku tertentu karena imitasi. Jika ia kemudian menerima umpan balik yang cukup positif, orang ini akan terus menunjukkan perilaku semacam ini dan akhirnya tindakan akan berkembang menjadi sebuah kebiasaan.

Perkembangan bahasa dipandang sebagai akibat dari pembentukan kebiasaan, pandangan pembelajaran menjadi jelas dalam TPR berkaitan dengan fokus pada kinerja oleh guru dan imitasi oleh siswa. Belajar menurut pandangan

behaviouristik juga mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon (Budianingsih, 2005: 20). Skinner (dalam Dimiyati dan Mudjiono 2010: 45) juga menjelaskan bahwa dalam belajar terdapat beberapa hal yang ditemukan, yaitu kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar, respons pebelajar, konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Edgar Dale (dalam Dimiyati 2010: 56) mengemukakan bahwa dalam belajar hal yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung, karena tidak hanya sekedar mengamati tetapi siswa mengalami pembelajaran secara langsung dalam sebuah tindakan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran TPR ini materi diberikan melalui gerakan langsung atau pengalaman langsung dan diberikan berulang-ulang, materi yang diberikan dapat berupa contoh atau demonstrasi gerakan yang di selanjutnya di jabarkan sebagai bentuk perintah yang diberikan secara berulang-ulang dan selanjutnya direspon dengan gerakan fisik oleh siswa, perintah atau materi yang diberikan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan sampai siswa mengerti dan merespon dengan gerakan fisik mereka. Pada dasarnya ada beberapa penekanan yang dikemukakan oleh Asher (1988: 47) agar anak memiliki pemahaman bahasa asing yang disebut sebagai pendekatan pemahaman (*Comprehension Approach*) yaitu:

1. Kemampuan pemahaman diikuti dengan gerak tubuh mereka
2. Pembelajaran berbicara harus ditunda dulu sebelum kemampuan pemahaman anak sudah terbangun
3. Keahlian didapat melalui mendengar yang ditransfer kepada keahlian lain

4. Pembelajaran harus meminimalkan kadar stres pembelajar

Penekanan pada pemahaman (*Comprehension*) dan menggunakan gerakan fisik dalam pembelajaran bahasa asing pada level pengenalan sebenarnya merupakan tradisi yang dilakukan sejak lama dalam pembelajaran bahasa yang disebut sebagai “Based Teaching Strategy” atau “English Trough Action” yang kemudian berkembang menjadi TPR “*Total Physical Response*”. Contoh pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah sebagai berikut: Ketika mengenalkan kata *stand up* (berdiri), guru mengatakan kata *stand up* sambil berdiri, semua anak ikut berdiri sambil mendengarkan (*listening*) kata *stand up* dan hal tersebut dilakukan berulang-ulang. Kita tidak harus menekankan pengenalan bahasa tulis meskipun sekali-kali menuliskan bahasa tersebut, akan tetapi tidak menjadi keharusan. Kita bisa menguatkan pengenalan kata tersebut sambil bernyanyi dan sambil bergerak sesuai perintah lagu. Kegiatan pengenalan dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat berlangsung secara terus-menerus dan bertahap apalagi pembelajaran dengan cara menarik sehingga anak bisa senang dan ceria sehingga bisa memaksimalkan kemampuan belajar bahasa kedua anak sehingga akan muncul anak-anak yang kedepannya mampu dan fasih dalam berbahasa Inggris.

2.6.1 Prinsip-Prinsip Metode TPR

Sebelum mengaplikasikan metode TPR untuk pembelajaran bahasa asing terutama pembelajaran bahasa Inggris, seorang guru harus memahami prinsip-prinsip TPR dengan baik sehingga ia mampu menggunakan metode TPR dengan tepat di dalam

proses pembelajaran. Larsen-Freeman (1986) (dalam Linse, 2005: 34) menyatakan beberapa prinsip metode TPR, antara lain:

1. *Second language learning is parallel to first language learning and should reflect the same naturalistic process.*
2. *Listening should be developed before speaking*
3. *Children respond physically to spoken language, and adult learners learn better if they do that too.*
4. *Once listening comprehension has been developed, speech develops naturally and effortlessly out of it.*
5. *Delaying speech reduces stress.*

Lebih lanjut Larsen dan Freeman (1986:111) mendeskripsikan beberapa prinsip dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode TPR. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. *Meaning on the target language can often be conveyed through action. Memory is activated through learner's response. The target language should not be presented in chunks; not just word by word.*
2. *The students' understanding of the target language should be developed before speaking.*
3. *Students can initially learn one part of the language rapidly by moving their bodies.*
4. *The imperatives is powerful linguistic device through which the teacher can direct student behaviour.*
5. *Students can learn through observing actions as well as by performing the actions themselves.*
6. *Feeling of success and low anxiety facilitate learning.*
7. *Students should not be made to memorize fixed routines.*
8. *Correction should be carried out in an unobtrusive manner.*
9. *Students must not develop flexibility in understanding a novel combination of target language chunks. They need to understand more than the exact sentences used in training.*
10. *Language learning is more effective when it is fun.*
11. *Spoken language should be emphasized over written language.*
12. *Students will begin to speak when they are ready.*
13. *Students are expected to make errors when they first begin speaking. Work on the fine details of the language should be postponed until students have become somewhat proficient.*

Berdasarkan prinsip-prinsip diatas dapat disimpulkan bahwa siswa akan memahami arti dari kosakata dengan mudah apabila mereka menggunakan gerak tubuh mereka sendiri ketika mereka belajar. Di dalam pembelajaran, siswa harus

merasa berhasil dan mereka tidak merasa pesimis atau putus asa. Seorang guru harus membuat suasana belajar yang menyenangkan untuk siswa. Guru juga harus pintar dalam mengoreksi kesalahan yang siswa perbuat. Mengkritik atau mengoreksi kesalahan siswa dengan cara yang tidak tepat akan membuat siswa merasa putus asa dan menurunkan minat belajarnya. Oleh karena itu, guru bahasa Inggris harus mampu menciptakan fleksibilitas di dalam kelas.

2.6.2 Prosedur TPR dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara

Ada beberapa jenis aktivitas dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Inggris melalui metode TPR. Masing-masing aktivitas telah dilengkapi dengan langkah-langkah penerapan metode TPR yang dapat guru terapkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Menurut Asher dalam Pecel (2010) menyatakan bahwa terdapat beberapa prosedur dalam pembelajaran menggunakan metode TPR, yaitu:

- Step 1. The teacher says the commands as he himself performs the action.*
- Step 2. The teacher says the command as both the teacher and the students then perform the action.*
- Step 3. The teacher says the command but only students perform the action*
- Step 4. The teacher tells one student at a time to do commands.*
- Step 5. The roles of teacher and the student are reversed. Students give commands to teacher and to other students.*
- Step 6. The teacher and student allow for command expansion or produces new sentences.*

Dalam pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode TPR, siswa diperkenalkan dengan kalimat perintah. Guru dan siswa berperan secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru dan siswa secara bergantian peran untuk saling memberikan perintah. Dalam pembelajaran bahasa asing, siswa diberikan sebuah aktifitas dengan menggunakan objek yang konkrit dan dekat dengan kehidupan

nyata siswa sehingga siswa mudah untuk mengilustrasikan dan menyampaikan makna terhadap suatu objek. Contoh aktifitas perintahnya seperti:

1. *Point to the door* (Guru dan siswa menunjuk pintu)
2. *Close the door* (Guru menunjuk ke arah pintu dan siswa merespon dengan menutup pintu)
3. *Touch your ear* (siswa merespon dengan memegang telinganya masing-masing) (Asher dalam Setiyadi, 1988: 4)

Peneliti menggunakan langkah-langkah TPR menurut Larsen-Freeman dalam penelitian ini. Menurut Larsen-Freeman (1986: 83) terdapat lima langkah atau prosedur TPR yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain menggunakan sebuah perintah dalam setiap runtutan tindakan, pergantian peran, percakapan sebuah dialog dan bermain peran, persentasi slide, dan menyusun bahasa ke dalam sebuah cerita pengalaman.

1. Menggunakan sebuah perintah dalam setiap runtutan tindakan (*commands in action sequences*).

Penggunaan perintah adalah teknik pengajaran utama dalam metode TPR. Guru sebagai peraga dalam memberikan perintah dan tindakan yang sesuai untuk membuat makna yang jelas. Siswa memenuhi perintah (latihan berbasis tindakan) dengan guru, secara individu dan secara kelompok.

Guru juga harus merencanakan urutan perintah yang diberikan secara berkelanjutan. Menurut Asher dalam Setiyadi (2006: 127), penggunaan kata perintah harus digunakan, kata perintah berfungsi untuk menyampaikan semua tata bahasa dan ratusan kosa kata yang nantinya secara tidak langsung

dapat lebih mudah dipahami untuk diucapkan. Perintah dapat dibagi dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

- a. Menggerakkan seluruh tubuh atau bagian tubuh (*moving whole body or parts of body*), misalnya: berdiri!, berjalan!, duduk!, lompat!, lari!, pegang kaki!, kepala dan bahu!, dan lain-lain.
- b. Memindahkan barang (*manipulatives*), misalnya: letakkan buku di bawah kursi!; letakkan di atas meja!; ambilbukumu!; ambilpenghapus!, dan lain-lain.
- c. Memindahkan benda / gambar yang tak terlihat (*moving abstractions/ pictures*), misalnya: Ambilkan apel yang berwarna hijau di dalam kulkas!; letakkangambar di kamar disamping meja rias!; Ambilkan pena biru di dalam kotak pensil! dan lain-lain.
- d. Urutan tindakan (serangkaian perintah atau tindakan)/ *action sequences (series of commands or operations)*. Urutan tindakan didasarkan pada berbagai kegiatan sehari-hari, seperti menulis surat, membersihkan rumah, membaca buku, sarapan, dan lain-lain yang dipecah menjadi perintah terpisah (Larsen-Freeman, 1986: 56). Guru memberikan beberapa perintah kepada siswa, misalnya:

<i>The teacher</i>	: “ <i>Shinta, what are you doing?</i> ”
<i>Shinta</i>	: “ <i>I am writing the note, ma’am</i> ”
<i>The teacher</i>	: “ <i>can you help me?</i> ”
<i>Shinta</i>	: “ <i>Yes, ma’am.</i> “
<i>The teacher</i>	: “ <i>Please, look at the floor. It is so dirty.</i> ”
	“ <i>Take a broom behind the door, please.</i> ”
<i>Shinta</i>	: “ <i>Yes, I will</i> ”.
<i>The teacher</i>	: <i>Put the rubbish into the trash box.</i>
<i>Shinta</i>	: “ <i>All right ma’am.</i> ”

<i>The teacher</i>	: “ <i>Clean your hand</i> ”. “ <i>Turn on the water!</i> ”
<i>Shinta</i>	: “ <i>Yes ma’am.</i> ”
<i>The teacher</i>	: “ <i>Put your hand under the water!</i> ”
<i>Shinta</i>	: “ <i>Yes, I will.</i> ”

2. Pergantian peran (*role reversal*)

Ketika siswa siap untuk berbicara, mereka memberikan perintah kepada guru dan teman sekelas untuk melakukan beberapa tindakan. Sebagai contoh: Eduardo dan Maiko memberikan perintah satu sama lain. "Where is the towel?" (Eduardo, arahkan kehanduk). "Where is the toothbrush?" Di mana sikat gigi?"(Maiko, arahkan ke sikat gigi), oleh Allwright (1983: 96).

3. Percakapan sebuah dialog dan bermain peran (*conversational dialogues and role plays*)

Memainkan peran terpusat pada situasi sehari-hari, seperti di sekolah, rumah, restoran dan supermarket. Sebagai contoh: skenario berikut ini diambil dari Garcia (1996: 67). *Go to the library!; take 2 bananas!; clean the white board!; reading the book!.*

4. Persentasi slide (*slide presentations*)

Persentasi slide ini digunakan sebagai pusat visual untuk narasi seorang guru, yang diikuti dengan perintah dan pertanyaan kepada siswa, seperti: Guru meminta siswa "*Look at this picture, please! What is he doing? Is he sleeping?*"

5. Menyusun bahasa ke dalam sebuah cerita pengalaman (*compiling language experience stories*)

Sebuah cerita pengalaman adalah cerita tentang berbagi pengalaman. Siswa berpartisipasi dalam pengalaman seperti kegiatan memasak, dan kemudian menceritakan kembali atau mendikte ceritanya kepada guru yang menuliskannya di papan tulis. Para siswa membaca ceritanya dan mempraktekkan tulisan kalimatnya. Sebagai contoh: guru meminta siswanya untuk melakukan tarian Bali berdasarkan cerita dari orang Bali. Kemudian siswanya secara langsung maju kedepan kelas dan menampilkan tarian Kecak dengan indahnyanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengimplementasikan langkah pembelajaran melalui metode TPR yang berfokus pada penggunaan perintah dalam urutan tindakan (*using commands in action sequences*) khususnya menggunakan urutan tindakan (serangkaian perintah atau tindakan)/ *action sequences (series of commands or operations)* dan juga fokus pada penggunaan dialog percakapan dan bermain peran (*conversational dialogues and role plays*) serta penggunaan persentasi slide (*slide presentations*) sebagai penunjang aktualisasi gambar agar mempermudah dalam penyampaian berbicara Bahasa Inggris dengan gerakan yang diberikan.

2.7 Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk memperoleh kesimpulan yang benar, ada beberapa hasil penelitian yang sejenis dan relevan dengan permasalahan dalam penelitian yang dapat digunakan sebagai pembanding dan pendukung penelitian ini. Hasil-hasil penelitian yang relevan duraikan sebagai berikut:

Penelitian pertama, Remawan tahun 2010 yang berjudul *Improving student vocabulary mastery using total physical response (A classroom action research in the fourth grade of SDN 1 Wates in 2009/2010 academic year)* Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Physical Response* mampu meningkatkan penguasaan kosa kata siswa. Para siswa lebih memahami perkataan yang diucapkan oleh guru. Para siswa menikmati pembelajaran karena mereka tidak hanya duduk dikursi yang membuat mereka bosan tapi juga terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Peningkatan penguasaan kosa kata siswa terlihat dari nilai tes. Nilai rata-rata meningkat dari 5,85 pada akhir awal siklus menjadi 7,03 pada akhir Siklus 1, dan kemudian nilai meningkat menjadi 8,58 pada akhir Siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan penguasaan kosa kata yang signifikan sebelum dan sesudah penelitian, sehingga pada akhir penelitian bukan hanya kosakata yang meningkat tetapi keterampilan berbicara siswa pun meningkat.

Penelitian kedua, Resty Rachmawati pada tahun 2013, tesis yang berjudul *pengaruh penggunaan metode pembelajaran Total Physical Response (TPR) terhadap penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara bahasa Inggris anak taman kanak-kanak*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh penggunaan metode pembelajaran Total Physical Response (TPR) terhadap tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggris anak Taman Kanak-kanak TK-PG Darul Hikam Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada penguasaan kosakata bahasa Inggris anak TK kelompok eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat

peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa metode pembelajaran Total Physical Response (TPR) efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara bahasa Inggris anak TK.

Penelitian ketiga, Nur Indria Ningsih pada tahun 2013, tesis yang berjudul pengaruh metode TPR (*total physical response*) terhadap hasil belajar bahasa Inggris pada materi pokok *activity* siswa kelas III MI Badrussalam Surabaya. Metode *total physical response* (TPR) adalah metode pembelajaran yang efektif diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris terutama untuk siswa setingkat SD/MI. Metode pembelajaran ini lebih menekankan pada keaktifan siswa, yakni kegiatan langsung yang berhubungan dengan kegiatan fisik (*physical*) dan gerakan (*movement*). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pembelajaran bahasa Inggris di MI Badrussalam Surabaya belum optimal karena proses pembelajarannya masih berorientasi pada keaktifan guru sebagai pengajar, dengan demikian upaya inovasi dan kreatif yang mengarah kepada pencapaian kompetensi materi secara mutlak diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut diantaranya dengan menerapkan metode pembelajaran TPR dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Hasil yang diperoleh dari data observasi dalam penelitian ini adalah penerapan metode TPR hasilnya menunjukkan dalam kategori baik sekali. Secara umum metode pembelajaran TPR tersebut efektif digunakan sebagai metode pembelajaran bahasa Inggris kelas III MI Badrussalam Surabaya. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III MI Badrussalam Surabaya.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu, penulis ingin melakukan penelitian pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode TPR (total physical response) terhadap siswa kelas rendah yakni siswa Kelas 3 di SD Negeri 5 dan SD Negeri 3 Gedong Air Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung dan meneliti aspek produk yang menekankan pada peningkatan keterampilan berbicara siswa. Penulis meneliti pembelajaran Bahasa Inggris Kelas 3 SD dimana siswa diminta untuk menirukan dan mempraktekkan ujaran dalam ungkapan sangat sederhana. Hal tersebut perlu dikaji karena banyaknya kekurangan dan kelemahan guru ataupun siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung khususnya dalam hal berbicara bahasa Inggris. Perlu adanya sebuah metode jitu dan menyenangkan siswa untuk mampu menangkap makna dan berani mengucapkan kosakata ataupun kalimat berbahasa Inggris. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan metode TPR sebagai sebuah strategi dalam memecahkan masalah tersebut.